

MINAT KAUM MUDA DAYAK MUALANG DALAM MEMAINKAN ALAT MUSIK TRADISIONAL *TEBAH GENANG MANANG BRANI*

Bernadeta Acu, Aloysius Mering, Diecky Kurniawan Indrapraja

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan, Pontianak

Email: bernadetaacu@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya minat kaum muda Dayak *Mualang* terhadap musik tradisional dan ada kecenderungan orang tua yang lebih berperan dalam memainkan musik tradisional, seperti musik *Tebah Genang Manang Brani*. Musik *Tebah Genang Manang Brani* merupakan musik tradisi suku Dayak *Mualang* yang diwariskan oleh nenek moyang suku Dayak *Mualang* secara turun-temurun. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) pendeskripsian minat kaum muda Dayak *Mualang* dalam memainkan alat musik tradisional. 2) pendeskripsian perbedaan pola ritme permainan orang tua dengan kaum muda dalam memainkan musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani* Dayak *Mualang* Kabupaten Sekadau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Data yang terdapat dalam penelitian ini merupakan fakta mengenai musik *Tebah Genang Manang Brani*. Data dianalisis secara kualitatif dengan narasumber data yaitu Edmundus Linggi, Maksimus dan kaum muda Dayak *Mualang* serta seniman lain yang berperan aktif yang mengetahui tentang musik *Tebah Genang Manang Brani*. Data diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket.

Kata Kunci: Minat, Musik, *Tebah Genang Manang Brani*

Abstract: This research is conducted due to the lack of interest of young people the Dayaknese *Mualang* traditional music and there is a tendency of the elder are more involved to play the traditional music, such as *Tebah Genang Manang Brani*. *Tebah Genang Manang Brani* music is a tradition of Dayak *Mualang* tribe which is inherited from ancestors of Dayak *Mualang* from generation to generation. The aim this research was: 1) to describe the interest of youngsters of Dayak *Mualang* in playing traditional music. 2) to describe the different of rhythm pattern between the elders and youngsters in playing traditional music *Tebah Genang Manang Brani* of Dayak *Mualang* in Sekadau regency. The method of the research that was used is survey. All of the research is the fact about *Tebah Genang Manang Brani*. The data was analyzed by qualitative method with the sources such as Edmundus Linggi, Maksimus, the youth of Dayaknese *Mualang* and the other artists who were highly involved and knew more about Traditional Music *Tebah Genang Manang Brani*. The data was collected through interview, observation, documentation, and questionnaires.

Keywords: Interest, Music, *Tebah Genang Manang Brani*

Musik *Tebah Genang Manang Brani* adalah musik tradisional yang secara turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang sub suku Dayak *Mualang* kepada generasi penerusnya. *Tebah Genang Manang Brani* ini dimainkan pada bagian puncak (*betebos* atau *ngamek semengat tunggal*) dalam upacara ritual penyembuhan (*belian*) berbagai macam penyakit, dengan disertai oleh seorang *Manang* (dukun) sebagai mediatornya.

Upacara ritual penyembuhan ini dapat kita jumpai di setiap daerah sub suku Dayak *Mualang* sebelum pengaruh globalisasi berupa kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang menyebabkan hilangnya upacara ritual ini secara perlahan di lingkungan masyarakat. Hal inilah yang kemudian menyebabkan musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani* jarang dimainkan dan didengar oleh masyarakat, khususnya bagi masyarakat Dayak *Mualang*. Dayak *Mualang* adalah satu di antara sub suku yang ada di Kalimantan Barat yang mendiami Kabupaten Sekadau dan Kabupaten Sintang yang terletak di kawasan sungai Ayak dan sungai Belitang. Kedua sungai ini merupakan anak sungai Kapuas. Kawasan sungai Ayak dan sungai Belitang terletak di Kabupaten Sekadau. Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan penelitian pada sub suku Dayak *Mualang* di Desa Merbang Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau.

Desa Merbang adalah satu di antara Desa di Kecamatan Belitang Hilir yang masih melestarikan musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani*. Desa Merbang ini sendiri berada sekitar 35,0 Km dari kota Kecamatan Belitang Hilir. Menurut data yang peneliti peroleh, jumlah penduduk yang mendiami Desa Merbang 1.766 jiwa dengan 915 laki-laki dan 851 perempuan. Sebagian besar masyarakat Desa Merbang berprofesi sebagai petani sawit dan *penoreh karet*. Mayoritas masyarakat Desa Merbang adalah sub suku Dayak *Mualang* dan mayoritas agama yang dianut adalah agama Katolik.

Kecamatan Belitang Hilir merupakan satu di antara Kecamatan yang berada di daerah Kabupaten Sekadau. Kecamatan Belitang Hilir ini sendiri berada sekitar 47,20 Km dari kota Kabupaten Sekadau. Sebagian besar penduduk yang berdomisili di Kecamatan Belitang Hilir adalah sub suku Dayak *Mualang*. Terdapat juga suku-suku pendatang seperti suku Tionghoa, Melayu dan Jawa.

Instrumen yang digunakan dalam musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani* menggunakan dua jenis alat musik, yaitu *tawak* dan *entebong*. Alat musik *tawak* secara umum adalah alat musik yang biasa kita kenal dengan Gong. *Tawak* adalah alat musik yang terbuat dari baja ringan yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik yang terbuat dari kayu. Alat musik *entebong*. *Entebong* terbuat dari kulit kambing atau kulit rusa yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan kedua tangan.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, alat musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani* terdiri dari dua jenis alat musik, yaitu *tawak* dan *entebong*. Dalam permainan musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani* pemain musik untuk alat musik *tawak* terdiri dari satu orang dan pemain musik

untuk *entebong* terdiri dari dua orang. Tidak ada batasan usia, jenis kelamin, atau ketentuan tertentu bagi yang ingin memainkan musik tradisional ini.

Peneliti melakukan penelitian pada “Musik Tradisional *Tebah Genang Manang Brani*” karena keberadaan musik tradisional ini hampir punah dan hingga saat ini, hanya terdapat di Desa Merbang Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau. Di Desa Merbang juga, masih dapat dijumpai narasumber yang mengerti dan paham akan musik *Tebah Genang Manang Brani*, narasumber ini juga sering terlibat langsung dalam memainkan musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani*. Alasan lain peneliti memilih musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani* karena narasumber yang mengetahui dan memahami tentang musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani* di Desa Merbang sudah berumur lanjut. Selain itu, Desa Merbang juga merupakan satu di antara Desa di Kabupaten Sekadau yang memiliki sanggar Dayak *Mualang*, yaitu sanggar *Sengalang Menenak*. Di sisi lain, peneliti ingin masyarakat Desa Merbang, khususnya sub suku Dayak *Mualang* mengetahui, mengenal, dan mempelajari lebih dalam lagi mengenai musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani*, sehingga masyarakat Dayak *Mualang* masih mempunyai identitas yang dapat dibanggakan kepada suku lain.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan bentuk penelitian deskriptif kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah dari informan dalam bentuk kata-kata dan tindakan yaitu Edmundus Linggi, dan Maksimus. Untuk mendapatkan data tentang minat kaum muda Dayak *Mualang* dalam memainkan alat musik tradisional, yang menjadi populasi dalam penelitian yaitu kaum muda Dayak *Mualang* di Desa Merbang yang berusia 19 sampai 22 tahun. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket.

1. Teknik Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung ke Desa Merbang Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau yang diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat kejadian dan informasi yang berkaitan dengan musik *Tebah Genang Manang Brani* pada sub suku Dayak *Mualang*. Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam pra observasi seperti:

- a. Membuat daftar pertanyaan sesuai dengan informasi yang ingin diperoleh
- b. Menentukan sasaran observasi dan kemungkinan waktu yang diperlukan
- c. Mencari informasi dari masyarakat setempat yang memahami musik *Tebah Genang Manang Brani*
- d. Menghubungkan sasaran yang satu dengan yang lainnya

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menemukan dan mengumpulkan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semi structure interview*). Jenis wawancara ini sudah

termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan informasinya tentang musik *Tebah Genang Manang Brani*. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian untuk mengetahui bagaimana Minat Kaum Muda Dayak *Mualang* Dalam Memainkan Alat Musik Tradisional *Tebah Genang Manang Brani*.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik yang mencatat dan merekam seluruh kejadian pada saat penelitian berlangsung. Keterangan yang dicatat dan direkam adalah tentang musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani*. Teknik ini dimaksudkan untuk melengkapi data-data hasil dari observasi dan wawancara serta untuk mempertimbangkan berbagai keraguan dalam proses analisis data, sehingga seluruh peristiwa yang berkenaan dengan data yang disampaikan narasumber dapat dilihat melalui catatan dan dapat diulang dengan memutar hasil rekaman suara peneliti dengan narasumber saat melakukan observasi dan wawancara. Dalam teknik dokumentasi peneliti melakukan pencatatan dan merekam kejadian serta informasi di lapangan sesuai dengan fakta yang diperoleh dari semua keterangan yang berkaitan dengan masalah penelitian. peneliti mendokumentasikan hasil wawancara dengan *camera* (kamera foto) dan *tape recorder* (perekam suara). Keterangan yang dicatat dan direkam oleh peneliti adalah tentang musik *Tebah Genang Manang Brani*.

Teknik ini dimaksudkan agar dapat melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara serta dapat digunakan dalam proses analisis data, sehingga seluruh peristiwa yang berkaitan dengan data yang disampaikan informan dapat dilihat melalui catatan dan dapat diulang dengan memutar kembali hasil rekaman suara serta video wawancara.

4. Angket atau kuesioner

Menurut Nawawi (2007:124), “angket atau kuesioner adalah usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis, untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden”. Penelitian ini menggunakan angket tertutup (angket berstruktur) atau skala likert. Skala likert adalah skala ukur dimana untuk mengukur minat kaum muda Dayak *Mualang* dalam memainkan alat musik tradisional menggunakan angket dengan 5 pilihan jawaban yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan tidak pernah (TP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Definisi musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani* berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Edmundus sebagai kepala adat Desa Merbang sekaligus pemain musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani* (20 Oktober 2014) adalah sebagai berikut. “Musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani* adalah musik yang digunakan oleh masyarakat sub suku Dayak *Mualang* dalam

ritual penyembuhan orang sakit. Ritual penyembuhan ini bagi masyarakat sub suku Dayak *Mualang* disebut dengan *Belian*. *Tebah* yang berarti pukulan atau permainan, *Genang* yang berarti berdendang, *Manang* yang berarti dukun dan *Brani* yang berarti berani, jadi *Tebah Genang Manang Brani* adalah musik tradisi yang dimainkan dalam upacara ritual penyembuhan orang sakit.

Menurut Maksimus (2014) yang merupakan narasumber dan sebagai pemain musik tradisional, definisi musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani* (21 Oktober 2014) adalah sebagai berikut. “Musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani* adalah musik tradisional yang digunakan dalam ritual *belian* yang dimainkan pada bagian puncak *belian*. Jadi, musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani* adalah musik yang digunakan dalam *Belian* untuk menyembuhkan orang sakit dan dimainkan pada bagian puncak upacara *belian* (*betebos* atau *ngamek semengat tunggal*).

Dalam permainan musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani* alat musik yang digunakan yaitu *tawak* dan *entebong*. Pemain musik pada alat musik *tawak* dalam musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani* terdiri dari satu orang dan alat musik *entebong* terdiri dari dua orang. Instrumen *Tawak* merupakan nama alat musik yang biasa dikenal dengan gong, tapi bagi masyarakat sub suku Dayak *Mualang* disebut *tawak*. Instrumen *tawak* memiliki ukuran besar dan ukuran sedang, dalam musik *Tebah Genang Manang* ukuran *tawak* yang digunakan ukuran sedang dengan lingkaran tengah 40 cm, lingkaran besar 165 cm dan diameternya 52 cm. *tawak* terbuat dari bahan perunggu yang bentuknya bundaran atau bulat dan berpancu. Cara memainkan instrumen *tawak* ini yaitu dengan cara dipukul menggunakan sebuah stik (alat pemukul yang terbuat dari bahan kayu). Dalam klasifikasi alat musik berdasarkan sumber bunyi, instrumen *tawak* ini termasuk alat musik *kordophone*. Instrumen *Entebong* merupakan nama alat musik yang biasa kenal dengan *ketubung*, tapi bagi masyarakat sub suku Dayak *Mualang* disebut *entebong*. Dalam musik *Tebah Genang Manang Brani* instrumen *entebong* ini memiliki ukuran yaitu panjang 94 cm, lingkaran 55 cm dan dimatarnya 8 cm. *Entebong* terbuat dari kayu *tembesuk* dan kulit kambing. Cara memainkan instrumen *entebong* ini adalah dengan cara dipukul menggunakan tangan. Dalam klasifikasi alat musik berdasar sumber bunyi, intrumen *entebong* termasuk alat musik *membranophone*.

Pembahasan

Data Minat kaum muda Dayak *Mualang* terhadap musik tradisional

Merbang merupakan nama dari suatu tempat tinggal sub suku Dayak *Mualang* yang terdapat di daerah Kabupaten Sekadau tepatnya di Kecamatan Belitang Hilir. Secara administratif, batas wilayah Kecamatan Belitang Hilir adalah sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Belitang, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Mukok Kabupaten Sanggau dan Kecamatan Sekadau Hilir. Luas wilayah Kecamatan Belitang Hilir adalah sebesar 632,25 Km² atau sekitar 11,36 persen dari luas wilayah Kabupaten Sekadau. Kecamatan Belitang Hilir

terbagi dalam 9 Desa yaitu Desa Sungai ayak 1, Desa Sungai Ayak 3, Desa Entabuk, Desa Tapang Pulau, Desa Merbang, Desa Kumpang Bis, Desa Menawai Tekam, Desa Semadu, dan Desa Empajak. Dari 9 Desa tersebut satu desa yang menjadi tempat penelitian peneliti adalah Desa Merbang. Kecamatan Belitang Hilir hingga saat ini telah dipimpin oleh 16 camat. Kecamatan Belitang Hilir merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Sekadau Hilir. Sampai dengan akhir 2013, Kecamatan Belitang Hilir dipimpin oleh Paulus Misi. Desa Merbang dipimpin oleh seorang kepala Desa yang bernama Heronimus yang berpendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas. Desa Merbang terdiri dari 2 dusun dan 3 RT di antaranya Dusun Merbang, Dusun Resak Balai, RT Tapang Muda, RT Empetai, dan RT SP. 1 Merbang. Desa Merbang memiliki luas wilayah 73,25 Km² dan memiliki jumlah penduduk 1.766 jiwa dengan 915 laki-laki dan 851 perempuan. Desa Merbang merupakan Desa yang bersektor pertanian dan perkebunan, dimana sektor pertanian dan perkebunan merupakan penopang utama perekonomian di Desa ini. Bertani padi dan berbagai jenis tanaman sayur-sayuran serta kebun kelapa sawit yang merupakan sektor penghasil utama di Desa Merbang. Desa Merbang merupakan satu di antara Desa yang terdapat di Kecamatan Belitang Hilir yang sampai dengan saat ini masih melestarikan warisan kebudayaan nenek moyang sub suku Dayak *Mualang*. Sebagian besar Desa Merbang menganut kepercayaan yaitu kepercayaan Islam dan Protestan, tetapi mayoritasnya menganut agama Katolik. Edmundus merupakan seorang Tokoh masyarakat yang pada saat ini masih menjabat sebagai seksi kebudayaan Dewan Adat Dayak dan hukum adat sub suku Dayak *Mualang* di Kecamatan Belitang Hilir. Edmundus lahir di Merbang, 22 Januari 1942. Maksimus juga merupakan seorang seniman di Desa Merbang yang lahir di Merbang, 10 Oktober 1957. Florentinus juga merupakan seniman di Desa Merbang yang lahir Merbang, 19 Januari 1953. Ketiga orang inilah yang menjadi narasumber penting bagi peneliti dalam proses penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Merbang Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau, jumlah responden 50 orang kaum muda Dayak *Mualang* yang terdiri 25 orang laki-laki dan 25 orang perempuan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Responden berasal atau berdomisili di Desa Merbang yang berusia 19 tahun sampai dengan 22 tahun. Dari sampel tersebut, peneliti mendapatkan data tentang minat kaum muda Dayak *Mualang* terhadap musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani* dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat terhadap musik tradisional. Menurut Suryabrata (1984:14) ada tiga faktor yang mempengaruhi minat yakni sebagai berikut: faktor tertarik, faktor perhatian, dan faktor kebutuhan.

Data yang didapat antara lain angket minat kaum muda Dayak *Mualang* dalam memainkan musik tradisional berisi 19 pernyataan yang disusun sesuai kisi-kisi instrumen penelitian. Setiap responden yang mengisi angket tersebut sesuai dengan pengalaman mereka sendiri. Hasil data minat kaum Dayak *Mualang* dalam memainkan musik tradisional dapat dilihat rata-rata responden yang memiliki tingkat frekuensi selalu latihan memainkan musik tradisional (S) adalah 14.6%, sering latihan memainkan musik tradisional (SR) adalah 15.7%, kadang-kadang latihan memainkan musik tradisional (KD) adalah 21.8%, jarang

latihan memainkan musik tradisional (JR) adalah 32.1%, tidak pernah latihan memainkan musik tradisional (TP) adalah 15.5%. Maka untuk kesimpulan sementara rata-rata responden yang memiliki frekuensi “Jarang” lebih banyak daripada “Selalu”, “Sering”, “Kadang-kadang”, “Tidak Pernah”, atau dapat dikatakan kurang berminat.

Komposisi Musik *Tebah Genang Manang Brani*

Menurut Florus (2010:119), musik tradisional Dayak merupakan satu di antara aspek dari kebudayaan Dayak yang memiliki bentuk dan ciri khas pada tiap kelompok. Dalam penelitian musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani* ini sudah jelas merupakan alat musik tradisional yang masing-masing instrumen musiknya memiliki ciri khas. Jadi, penelitian tentang musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani* Dayak Mualang Kabupaten Sekadau sesuai dengan pendapat para ahli yang tersebutkan di atas yaitu pendapat Florus. Definisi musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani* berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Edmundus sebagai kepala adat Desa Merbang sekaligus pemain musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani* (20 Oktober 2014) adalah sebagai berikut. “Musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani* adalah musik yang digunakan oleh masyarakat sub suku Dayak Mualang dalam ritual penyembuhan orang sakit. Ritual penyembuhan ini bagi masyarakat sub suku Dayak Mualang disebut dengan *Belian*. *Tebah* yang berarti pukulan atau permainan, *Genang* yang berarti berdendang, *Manang* yang berarti dukun dan *Brani* yang berarti berani, jadi *Tebah Genang Manang Brani* adalah musik tradisi yang dimainkan dalam upacara ritual penyembuhan orang sakit.

Menurut Maksimus (2014) yang merupakan narasumber dan sebagai pemain musik tradisional, definisi musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani* (21 Oktober 2014) adalah sebagai berikut. “Musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani* adalah musik tradisional yang digunakan dalam ritual *belian* yang dimainkan pada bagian puncak *belian*. Jadi, musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani* adalah musik yang digunakan dalam *Belian* untuk menyembuhkan orang sakit dan dimainkan pada bagian puncak upacara *belian* (*betebos* atau *ngamek semengat tunggal*). Dalam permainan musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani* pemain musik untuk alat musik *tawak* terdiri dari satu orang dan pemain musik untuk *entebong* terdiri dari dua orang.

Tidak ada batasan usia, jenis kelamin, atau ketentuan tertentu bagi yang ingin memainkan musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani*. Instrumen yang digunakan dalam musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani* menggunakan dua jenis alat musik, yaitu *tawak* dan *entebong*. *Tawak* merupakan nama alat musik yang biasa kita kenal dengan gong, tapi bagi masyarakat subsuku Dayak Mualang disebut *tawak*. Instrumen *tawak* memiliki ukuran besar dan ukuran sedang, dalam musik *Tebah Genang Manang* ukuran *tawak* yang digunakan besar dengan lingkaran tengah 40 cm, lingkaran besar 165 cm dan diameternya 52 cm. *tawak* terbuat dari bahan perunggu yang bentuknya bundaran atau bulat dan berpancu. Cara memainkan instrumen *tawak* ini yaitu dengan cara dipukul menggunakan sebuah stik.

Dalam klasifikasi alat musik berdasarkan sumber bunyi, instrumen *tawak* ini termasuk alat musik *kordophone*. *Entebong* merupakan nama alat musik yang biasa kita kenal dengan *ketubung*, tapi bagi masyarakat subsuku Dayak *Mualang* disebut *entebong*. Dalam musik *Tebah Genang Manang Brani* instrumen *entebong* ini memiliki ukuran yaitu panjang 94 cm, lingkaran 55 cm dan dimatarnya 8 cm. *Entebong* terbuat dari kayu *tembesuk* dan kulit kambing. Cara memainkan instrumen *entebong* ini adalah dengan cara dipukul menggunakan tangan. Dalam klasifikasi alat musik berdasar sumber bunyi, instrumen *entebong* termasuk alat musik *membranophone*.

Berdasarkan hasil analisis pada pola tabuhan permainan orang tua dan kaum muda Dayak *Mualang* dalam memainkan musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani* terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada pola tabuhan dan tempo. Dari pola tabuhan yang dimainkan oleh kaum muda tersebut di dapatkan beberapa pola tabuhan yang bervariasi dari pola tabuhan yang dimainkan oleh orang tua, yaitu antara pola tabuhan *entebong* 1 versi orang tua dengan *entebong* 1 versi kaum muda dan *entebong* 2 versi orang tua dengan *entebong* 2 versi kaum muda. Tempo yang digunakan pada pola tabuhan musik *Tebah Genang Manang Brani* orang tua yaitu tempo *allegro* (M.M. 110), sedangkan tempo yang digunakan oleh kaum muda yaitu *moderato* (M.M. 104) dan dapat disimpulkan bahwa pada pola tabuhan kaum muda sedikit lambat dari pola tabuhan yang dimainkan oleh orang tua.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ketertarikan atau minat kaum muda Dayak *Mualang* terhadap musik tradisional sangat rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata responden yang memiliki tingkat frekuensi “Selalu” latihan memainkan musik tradisional (S) adalah 13,9%, “Sering” latihan memainkan musik tradisional (SR) adalah 15%, “Kadang-kadang” latihan memainkan musik tradisional (KD) adalah 20,8%, “Jarang” latihan memainkan musik tradisional (JR) adalah 30,5%, “Tidak Pernah” latihan memainkan musik tradisional (TP) adalah 14%. Pernyataan-pernyataan yang persentasenya lebih dominan dengan kategori “Jarang” yaitu 30,5% dan kategori “Selalu” memiliki persentase yang “sangat rendah” yaitu 13,9%. Maka untuk kesimpulan rata-rata responden yang memiliki frekuensi “Jarang” lebih banyak daripada “Selalu”, “Sering”, “Kadang-kadang”, “Tidak Pernah”, atau dapat dikatakan kurang berminat. Berdasarkan hasil analisis pada pola tabuhan permainan orang tua dan kaum muda Dayak *Mualang* dalam memainkan musik tradisional *Tebah Genang Manang Brani* terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada pola tabuhan dan tempo. Dari pola tabuhan yang dimainkan oleh kaum muda tersebut di dapatkan beberapa pola tabuhan yang bervariasi dari pola tabuhan yang dimainkan oleh orang tua, yaitu antara pola tabuhan *entebong* 1 versi orang tua dengan *entebong* 1 versi kaum muda dan *entebong* 2 versi orang tua dengan *entebong* 2 versi kaum muda. Tempo yang digunakan pada pola tabuhan musik *Tebah Genang Manang Brani* orang tua yaitu tempo *allegretto* (M.M. 110), sedangkan tempo yang digunakan oleh kaum muda yaitu *allegretto* (M.M. 108) dan dapat disimpulkan bahwa pada pola tabuhan kaum muda sedikit lambat dari pola tabuhan orang tua.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang sudah dipaparkan tersebut, maka peneliti memberikan saran kepada berbagai pihak. Saran tersebut peneliti berikan kepada pihak berikut: (1) Bagi guru mata pelajaran seni dan budaya, pada pengajaran seni dan budaya agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan mata pelajaran seni budaya untuk menambah referensi dalam mengajarkan materi pembelajaran tentang musik daerah setempat. Sehingga siswa dapat mengetahui musik yang ada di daerahnya serta dapat mengajarkan siswa untuk mencintai dan melestarikan musik daerahnya sebagai aset budaya sehingga dapat terus dipertahankan. (2) Bagi lembaga kesenian daerah, agar dapat terus melestarikan dan mempertahankan aset kesenian sebagai kekayaan budaya sehingga tidak mengalami kepunahan. (3) Bagi mahasiswa, agar dapat menambah referensi dan dapat mempelajari musik *Tebah Genang Manang Brani* serta terus melestarikannya. (4) Bagi Universitas Tanjungpura Pontianak, dapat menambah pembendaharaan tulisan yang berkaitan dengan kajian tentang musik *Tebah Genang Manang Brani* Dayak Mualang Kabupaten Sekadau

DAFTAR RUJUKAN

- Asih, Lestari. 2006. *Berlatih dan Berkreasi Musik 2*. Jakarta: Tiga Serangkai.
- Florus, Paulus dkk. 2005. *Kebudayaan Dayak*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Muttaqin, Kustap. 2008. *Seni Musik Klasik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Nawawi, H. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurihsan, Achmad Jantika dan Mubiar Agustin. 2013. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Refika Aditama
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sefrina, Andin. 2013. *Deteksi Minat Bakat Anak*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Siswandi, Yoyok RM. 2008. *Seni Budaya*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia Printing.
- Slavin, E. Robert. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Indeks.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*. (Edisi revisi ke- 5). Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Cetakan ke-11). Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi. (1984). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali